

Pendampingan Masyarakat Terdampak Lumpur Lapindo Dalam Menghadapi Bencana Banjir Desa Gempolsari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

Muhammad Ismisyahriffi Edrial Zain

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: ismisyahriffi@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menguraikan tentang permasalahan banjir di Desa Gempolsari yang menjadi masalah baru setelah bencana lumpur dan kurangnya kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Gempolsari untuk dapat tangguh menghadapi bencana banjir. Kesiapsiagaan masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk mengurangi risiko dampak dan kerugian akibat bencana. Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relavan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *Participatory Rural Appraisal (PRA)* menggunakan wawancara semi terstruktur, FGD, mapping, dan transect.

Penelitian dan pendampingan ini menghasilkan reformasi Kelompok Tangguh Bencana, kampanye dan pendidikan kebencanaan, penempelan poster, dan petunjuk jalur evakuasi. Kegiatan ini dilakukan untuk membangun kesadaran masyarakat serta membangun kesiapsiagaan masyarakat. Perubahan yang dicapai setelah adanya penelitian dan pendampingan ini adalah masyarakat menjadi lebih sadar bahwa bencana datang karena kelalaian mereka sendiri dalam menjaga lingkungan, masalah kebencanaan merupakan tanggung jawab bersama-sama, dan masyarakat pun sadar akan pentingnya pengurangan resiko bencana. Selain itu, masyarakat menjadi lebih mandiri dalam mengatasi masalah kebencanaan dan terbentuk kelompok tangguh bencana yang memiliki program berkelanjutan.

Keywords: kesiapsiagaan, kelompok tangguh bencana, banjir

Pendahuluan

Salah satu bencana yang paling sering melanda Indonesia adalah banjir. Hampir setiap daerah di Indonesia pernah mengalami bencana banjir. Bahkan beberapa wilayah telah menjadi “langganan” banjir setiap tahunnya. Salah satu daerah yang selalu diterjang banjir setiap tahunnya adalah Desa Gempolsari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Penyebab banjir yang terjadi di Desa Gempolsari bukanlah akibat tumpukan sampah seperti penyebab banjir-banjir lain pada umumnya. Banjir terjadi karena dampak bencana lumpur yang menimpa wilayah Porong, Sidoarjo. Lumpur ini meluas ke beberapa desa sekitarnya, salah satunya yaitu Desa Gempolsari. Mulai saat itu, banjir mulai melanda Desa Gempolsari terus menerus setiap tahunnya.

Setelah terdampak lumpur Sidoarjo, Sungai yang ada di Desa Gempolsari mengalami pendangkalan sehingga tidak mampu menampung air hujan yang turun. Imbas dari bencana lumpur inilah yang menjadi faktor tertinggi penyebab banjir tahunan di Desa Gempolsari. Selain itu, lumpur juga menyebabkan pencemaran air sehingga air tanah di Desa Gempolsari kini tidak bisa digunakan untuk berbagai aktifitas warga.

Diluar masalah yang telah disebutkan diatas, bencana banjir telah menghantui warga setiap musim hujan sejak 4 tahun terakhir. Banjir ini juga mengakibatkan kerugian materi yang cukup besar dan menjadi alasan utama gagalnya panen warga setiap tahun. Jadwal panen warga yang

seharusnya bisa dilakukan 2 sampai 3 kali dalam 1 tahun, sekarang hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun atau bahkan tidak panen sama sekali.

Pemerintah sendiri sudah mengirimkan berbagai bantuan hingga sempat membentuk kelompok “Kampung Siaga Bencana”. Kelompok yang terdiri dari 4-8 orang untuk setiap desa yang terdampak bencana lumpur Sidoarjo. Pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sidoarjo dan Dinas Sosial juga mengadakan pelatihan untuk warga. Namun, semua itu hanya terlaksana pada awal ketika bencana baru terjadi. Saat ini kelompok “Kampung Siaga Bencana” sudah tidak aktif. Bergantinya Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) menjadi Pusat Pengendalian Lumpur Sidoarjo (PPLS) yang dinaungi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), menjadi salah satu penyebab berhentinya kegiatan kelompok tersebut. Setelah pergantian tersebut, warga menilai PPLS tidak aktif dalam memberikan pelatihan. Belakangan ini hanya ada beberapa pengerukan yang tidak begitu efektif, menurut masyarakat desa. Bencana banjir tetap saja melanda wilayah Desa Gempolsari setiap kali musim hujan tiba.

Teori dan Dalil

Dalam pengelolaan bencana (*disaster management*), risiko bencana adalah interaksi antara kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Tingkat kerentanan daerah dapat dikurangi, sehingga kemampuan dalam menghadapi ancaman tersebut semakin meningkat. Besarnya risiko bencana dapat dinyatakan dalam besarnya kerugian yang terjadi (harta, jiwa, cedera) untuk suatu besaran kejadian tertentu. Risiko bencana pada suatu daerah bergantung kepada beberapa faktor dari Alam/Geografi/Geologi (kemungkinan terjadinya fenomena bahaya), kerentanan masyarakat terhadap fenomena (kondisi dan banyaknya bangunan), Kerentanan fisik daerah (kondisi dan banyaknya bangunan) serta kesiapan masyarakat setempat untuk tanggap darurat dan membangun kembali Secara umum risiko bencana (Saputra, Ardhana, & Adnyana, p. 27)

Dalam hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Risiko Bencana} = \text{Ancaman} \times \text{Kerentanan} / \text{Kapasitas}$$

Dengan demikian maka semakin lemahnya ancaman, kerentanan dan lemahnya kapasitas dalam pengurangan risiko pada masyarakat maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi. Bencana selalu datang silih berganti dalam kehidupan manusia. Bencana yang terjadi juga memiliki 2 sifat, yaitu umum dan individu. Bencana umum yaitu bencana yang melibatkan banyak orang, sedangkan bencana individu merupakan bencana yang menimpa seseorang saja. Segala sesuatu yang terjadi di bumi ini ada dalam kuasa Allah SWT. Maka dari itu, bencana yang datang tersebut selalu mengandung hikmah untuk para manusia.

Allah SWT berfirman,

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (*QS Al-Hadid: 22*)

Semua musibah yang terjadi di bumi seperti kekeringan, kurangnya buah-buahan dan lain-lain, atau yang terjadi pada diri kalian seperti sakit, miskin, mati dan lain-lain, telah tercatat dalam al-Lauh al-Mahfuzh dan telah ada dalam ilmu Allah sejak sebelum semuanya terjadi. Hal itu sangat mudah bagi Allah, karena ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. (*Tafsir Quraish Shihab*)

Allah SWT berfirman, “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (*QS At-Tagabun: 11*)

Segala bencana yang menimpa manusia terjadi karena ketentuan Allah. Barangsiapa beriman kepada Allah, maka kalbunya akan diberi petunjuk sehingga rela dengan apa yang telah terjadi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (*Tafsir Quraish Shihab*).

Banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan kehilangan jiwa, kerugian harta, dan benda (Puturuhu, 2015, p. 133). Banjir merupakan peristiwa terendamnya daratan oleh air yang jumlahnya terlalu banyak (Wiarso, 2017, p. 69). Banjir adalah berlimpah-limpahnya air pada suatu lokasi yang tidak kehendaki (Sukanto, 2015, p. 1). Banjir terjadi apabila debit air yang mengalir melalui bagian penampang sungai tidak tersalurkan dan tertampung sampai lembah aliran sungai (Sukandarrumidi, 2010, p. 141).

Bencana menjadi tidak terhindarkan dalam konteks dimana pola “kerentanan”, kejadian di lokasi, infra struktur, organisasi sosialpolitik, sistem produksi dan distribusi, dan ideologi masyarakat terproduksi secara historis. Sebuah pola kerentanan masyarakat merupakan elemen pokok bencana. Dalam kondisi itu, perilaku individu dan organisasi dalam keseluruhan bencana yang terjadi jauh lebih merusak ketimbang yang akan ditimbulkan oleh kekuatan fisik agen yang merusak itu sendiri (Abdullah, 2006).

Kerentanan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kerentanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Kerentanan fisik merupakan kerentanan yang paling mudah teridentifikasi karena jelas terlihat seperti ketidak mampuan fisik (cacat, kondisi sakit, tua, kerusakan jalan dan sebagainya), sedangkan kerentanan lainnya sering agak sulit diidentifikasi secara jelas (Maarif, 2012, p. 81).

Mitigasi atau penanggulangan bencana alam adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda. Lebih sedikit orang dan

komunitas yang akan terkena dampak bencana alam dengan menggerakkan program ini (Wiarto, 2017, p. 15). Mitigasi mencakup semua langkah yang diambil untuk mengurangi skala bencana di masa mendatang, baik efek maupun kondisi rentan terhadap bahaya itu sendiri. Oleh karena itu, kegiatan mitigasi lebih difokuskan pada bahaya itu sendiri atau unsur-unsur terkena ancaman tersebut (Wiarto, 2017, p. 19).

Pengembangan masyarakat (*community development*) adalah konsep dasar yang menggarisbawahi sejumlah istilah yang telah digunakan sejak lama, seperti: *community resource development*, *rural areas development*, *community economic development*, *rural revitalization*, dan *community based development*. *Community development* menggambarkan makna yang penting dari 2 konsep: *community*, bermakna kualitas hidup sosial dan *development*, perubahan kearah kemajuan yang terencana dan bersifat gradual. Makna ini penting untuk arti pengembangan masyarakat yang sesungguhnya (Blackburn, 1989).

Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai perencanaan sosial perlu berlandaskan pada asas-asas: (Ife, 1995)

1. Komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan.
2. Mensinergikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait (*related parts*) dan partisipasi warga.
3. Membuka akses warga atas bantuan profesional, teknis, fasilitas, serta insentif lainnya agar meningkatkan partisipasi warga.
4. Mengubah perilaku profesional agar lebih peka pada kebutuhan, perhatian dan gagasan warga komunitas.

Menurut Paulo Freire, kesadaran manusia digolongkan menjadi 3 yakni kesadaran magis (*magical conciousness*), kesadaran naif (*naival consciouness*) dan kesadaran kritis (*critical conciousness*).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Pada dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (Afandi, Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat, 2016, p. 91)

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang diambil dari masyarakat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut: Pemetaan awal (*Preleminary Mapping*), Membangun hubungan kemanusiaan, Penentuan agenda riset untuk perubahan social, Pemetaan partisipatif (*Participatory mapping*), Merumuskan masalah kemanusiaan, Menyusun strategi pemberdayaan, Pengorganisasian masyarakat, Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial), dan Meluaskan dukungan.

Ada 1.231 KK yang tersebar di 16 RT yang terdaftar sebagai warga Desa Gempolsari. Namun peneliti hanya terfokus pada RT 07 hingga RT 16 yang akan dijadikan sebagai *pilot project*. RT tersebut dikenal sebagai daerah rawan bencana yang setiap tahunnya dapat dipastikan terkena bencana banjir.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum turun langsung ke lapangan untuk melakukan proses *assessment*, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada tokoh masyarakat, kelompok masyarakat desa maupun komunitas di masyarakat, dan *stakeholder* terkait. Peneliti melakukan pendekatan dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan mengenai tujuan dari kegiatan pendampingan yang akan dilakukan. Peneliti juga menjelaskan apa saja data yang dibutuhkan untuk melakukan *assessment* dan *mapping* awal. Data tersebut berupa gambaran lokasi, karakteristik wilayah dan masyarakat, serta berbagai informasi mengenai masalah kebencanaan yang pernah terjadi di wilayah pendampingan. Pihak-pihak tersebut pun bersedia untuk membantu peneliti mencari data yang dibutuhkan.

Setelah mendapatkan data awal untuk proses *assessment* awal, peneliti melanjutkan tahapan selanjutnya yaitu melakukan inkulturasi. Inkulturasi merupakan sejenis penyesuaian dan adaptasi yang akan dilakukan peneliti kepada masyarakat lokal sebelum melakukan pendampingan. Inkulturasi bertujuan untuk mengetahui kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang biasanya dilakukan oleh masyarakat lokal di suatu tempat atau wilayah.

Proses inkulturasi ini tidak jauh berbeda dari proses adaptasi atau penyesuaian pada umumnya. Dalam hal ini, inkulturasi berfokus pada memahami cara atau gaya bersosialisasi dengan masyarakat. Mengetahui gaya bersosialisasi yang tepat dengan masyarakat akan memudahkan pihak luar, seperti peneliti, untuk bersosialisasi dengan masyarakat lokal yang pada awalnya sedikit canggung hingga kemudian dapat menjadi akrab. Proses inkulturasi ini dapat dikatakan berhasil jika peneliti dan masyarakat lokal sudah dapat berbicara seperti keluarga sendiri. Maksud dari seperti keluarga sendiri di sini adalah peneliti dan masyarakat lokal sudah dapat saling terbuka untuk bercerita dan bersedia untuk saling membantu.

Dalam merumuskan masalah, peneliti tentunya tidak dapat mengambil keputusan serta kesimpulan secara sepihak. Peneliti merumuskan masalah bersama dengan kelompok masyarakat dengan membentuk sebuah forum diskusi dengan metode FGD. Banyaknya kelompok masyarakat yang berada di Desa Gempolsari mempermudah peneliti dalam melakukan FGD. FGD merupakan bentuk dari diskusi yang dilakukan oleh beberapa orang. Selain itu, FGD adalah bentuk partisipatif dalam penggalan data karena melibatkan orang yang berkepentingan langsung di dalam penelitian. FGD merupakan salah satu teknik yang sesuai untuk menggali data yang bersifat kolektif.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti bersama dengan masyarakat melakukan kegiatan diskusi. Terlaksananya diskusi bersama masyarakat bertujuan untuk memperoleh data yang valid nantinya. Dengan cara ini pula peneliti dapat melanjutkan sebagai proses inkulturasi

dan pengorganisasian masyarakat. Peneliti melakukan FGD dengan beberapa kelompok masyarakat yang peneliti temui selama melakukan inkulturasi. Kelompok masyarakat tersebut di antaranya adalah Kelompok Tangguh Bencana dan kelompok yasinan atau kelompok ibu-ibu PKK.

Anggota Kelompok Tangguh Bencana yang sebelumnya hanya terdiri dari aparat desa pun disusun ulang. Saat ini Kelompok Tangguh Bencana terdiri dari kelompok riset yang telah banyak berdiskusi selama program pendampingan ini. Kelompok riset tersebut terdiri dari perwakilan masyarakat yang tinggal di daerah paling terdampak bencana banjir, ibu-ibu PKK, dan aparat desa yang memang sebelumnya telah menjadi anggota dari Kelompok Tangguh Bencana.

Masyarakat Desa Gempolsari cenderung memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap bencana. Adanya masalah dari luapan lumpur Lapindo yang juga menyebabkan masalah bencana lain di Desa Gempolsari menyebabkan masyarakat harus meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaannya akan bencana yang dapat terjadi. Bencana tersebut adalah bencana banjir yang dialami oleh warga sekitar wilayah luapan lumpur hampir setiap tahun atau setelah hujan deras.

Peneliti berusaha untuk membangun kesadaran masyarakat tentang keadaan mereka sekarang. Cara yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran masyarakat adalah dengan memberikan informasi mengenai bencana banjir di Desa Gempolsari. Informasi yang akan diberikan berasal dari hasil *assessment* peneliti dan diskusi peneliti dengan Kelompok Tangguh Bencana selama proses persiapan aksi. Hasil tersebut berupa rangkuman dari diskusi warga tentang dampak dari bencana banjir yang mereka rasakan, hasil *mapping* lokasi rawan bencana banjir, dan kondisi sungai di sekitar pemukiman warga berdasarkan hasil transek wilayah.

Sosialisasi informasi bencana banjir pada masyarakat dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh Kelompok Tangguh Bencana. Sesuai dengan tugasnya, Kelompok Tangguh Bencana menjadi kader yang dapat menyebarkan informasi mengenai bencana banjir terhadap masyarakat lainnya secara personal. Informasi tersebut diberikan sambil berbincang-bincang santai dengan masyarakat secara personal agar masyarakat lebih dapat memperhatikannya. Masyarakat menerima informasi tersebut dengan mudah karena disampaikan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari sesuai gaya sosialisasi mereka. Dengan melakukan peningkatan kesadaran dengan cara seperti ini di anggap lebih mudah di aplikasikan di masyarakat, di karenakan pendekatannya lebih secara personal terhadap masing-masing individu.

Kesadaran dan kesiapsiagaan tidak dapat dipisahkan karena kemampuan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tidak akan efektif jika masyarakat tidak memiliki kesadaran akan bencana tersebut. Jika masyarakat telah memiliki kesadaran dan kesiapsiagaan, ketahanan terhadap bencana pun dapat terbentuk. Inti dari konsep ketahanan masyarakat terhadap bencana adalah kemampuan masyarakat terdampak untuk memulihkan kehidupan mereka dan menanamkan tindakan keselamatan yang dibutuhkan baik saat maupun setelah bencana terjadi.

Sebelum melakukan aksi, peneliti melakukan pertemuan terlebih dahulu dengan perangkat desa untuk menunjukkan hasil diskusi dan riset bersama masyarakat selama ini.

Peneliti membahas proses penanganan bencana yang terjadi di wilayah Desa Gempolsari, khususnya Dusun Gempolgunting, bersama dengan perangkat desa yang ada di kantor desa saat itu. Perangkat desa perlu mengetahui hasil diskusi dan riset ini karena mereka merupakan stakeholder penting yang bertugas untuk mengelola desa. Kegiatan masyarakat harus mendapat dukungan juga dari perangkat desa untuk dapat berjalan secara *sustain*.

Dalam melakukan aksi membangun kesiapsiagaan masyarakat, peneliti bekerja sama dengan Kelompok Tangguh Bencana seperti yang telah direncanakan. Aksi tersebut di antaranya adalah penyelenggaraan pendidikan kebencanaan bersama dengan kegiatan pemeriksaan kesehatan dan aksi penempelan poster.

Setelah beberapa kali kegiatan dilakukan bersama subjek pendampingan yakni kelompok tangguh bencana Desa Gempolsari, maka kegiatan selanjutnya yakni melakukan evaluasi. Perubahan yang telah terjadi setelah melakukan monitoring dan evaluasi bersama masyarakat tepatnya pada pertemuan rutin dan akhir dari pendampingan peneliti pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2019 tepatnya di Balai Desa antara lain:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Kegiatan Pendampingan

No	Sebelum	Sesudah
1.	Selama ini masyarakat menganggap bahwa bencana merupakan sebuah takdir.	Masyarakat lebih sadar bahwa bencana datang karena kelalaian mereka sendiri dalam menjaga lingkungan.
2.	Selama ini masyarakat menganggap bahwa pemerintahan yang bertanggung jawab sepenuhnya atas bencana yang terjadi.	Masyarakat lebih sadar bahwa masalah kebencanaan merupakan tanggung jawab bersama-sama.
3.	Selama ini masyarakat hanya aktif saat bencana telah terjadi.	Masyarakat lebih sadar akan pentingnya pengurangan resiko bencana agar mengurangi dampak dari bencana yang terjadi.
4.	Selama ini masyarakat belum mandiri dan hanya menunggu bantuan dari pihak luar.	Masyarakat lebih mandiri dalam mengatasi masalah kebencanaan yang terjadi.
5.	Tidak adanya kejelasan dari kelompok tangguh bencana.	Adanya reformasi terhadap kelompok tangguh bencana yang saat ini ikut diisi oleh kelompok ibu-ibu PKK dan memiliki program yang berkelanjutan.

Sumber: Hasil evaluasi dengan perwakilan pengurus kelompok tangguh bencana

Aksi pendampingan yang telah dilakukan peneliti bersama kelompok tangguh bencana memunculkan perubahan penting seperti masyarakat yang awalnya pandangan bahwa bencana adalah takdir kemudian setelah mendapatkan pendampingan kini masyarakat menyadari bahwa

masyarakat harus menjaga lingkungan dengan tidak melakukan kerusakan. Selanjutnya, kini masyarakat memiliki kesadaran bahwa bencana merupakan tanggung jawab bersama setelah pendidikan kebencanaan. Kini masyarakat mulai menanamkan sikap yang mengarah pada pengurangan risiko bencana.

Masyarakat akan mewujudkan desa yang mandiri, dengan mengoptimalkan kegiatan warga. Ketika terjadi banjir, pihak kesehatan desa akan menghadirkan bantuan khusus karena banyaknya warga yang terserang penyakit akibat banjir tersebut. Pihak desa juga mendirikan dapur umum karena keterbatasan akses dan mobilitas transportasi di sekitar desa.

Kemudian kelompok tangguh bencana yang awal mulanya tidak mengetahui tugas dan fungsi pokok mereka, kini mereka lebih tersadar. Setelah adanya reformasi yang dilakukan, mereka menyadari dan memahami fungsi penting atas keberadaan mereka. Kelompok tangguh bencana kini sudah mulai merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan sebagaimana rencana awal agar kelompok memiliki rencana tindak lanjut setelah terbentuknya kelompok tersebut. Hasil dari perencanaan kegiatan ini akan melibatkan pemerintah desa dan beberapa tokoh masyarakat untuk merumuskan dan menyepakati tujuan bersama, mendefinisikan tanggung jawab dan tindakan-tindakan yang harus diambil oleh masing-masing pihak sesuai kebutuhan. Tabel evaluasi ini sudah telah menjelaskan bagaimana peran aktif warga dalam pencapaian desa yang tangguh terhadap bencana serta dianggap hasil dari sebelum dan sesudah dilakukan pembekalan di desa tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan pada masyarakat Desa Gempolsari Kecamatan Tanggulangin yang mana Kelompok Tangguh Bencana yang menjadi subjek dampingan. Sebagaimana rumusan masalah yang sudah dijelaskan pada latar belakang serta permasalahan dari desa tersebut ini, maka pada penjelasan ini akan menjelaskan solusi dari permasalahan tersebut khususnya langkah untuk mewujudkan, terciptanya Desa Tangguh Bencana, antara lain:

1. Tingkat Kerentanan Desa Gempolsari Cukup Tinggi

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan desa ini tergolong tinggi kerentanannya terhadap ancaman bencana lumpur dan banjir diantaranya seperti, faktor semburan lumpur yang menenggelamkan sebagian wilayah desa. Faktor lain yaitu, terputusnya aliran sungai di beberapa titik akibat bencana lumpur ini juga mengakibatkan luapan air sungai ke wilayah pemukiman penduduk. Kondisi ini telah terjadi selama hampir satu dekade terakhir, mengakibatkan masyarakat desa beranggapan bahwa bencana banjir merupakan hal yang biasa terjadi dan tidak terlalu penting serta kurangnya kesadaran masyarakat mengenai dampak atau risiko bencana, padahal ketika terjadi banjir petani selalu mengalami gagal panen akibat dari banjir. Selain itu beberapa masyarakat juga masih tergolong dalam masyarakat kurang mampu dan banyaknya kelompok rentan seperti lansia. Selain ancaman banjir, masyarakat desa ini juga terancam kesehatannya karena rusaknya berbagai sumber air bersih yang ada di desa. Hal ini

mengakibatkan masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih untuk kebutuhan sanitasi. Dibalik semua ancaman diatas, bahwa Desa Gempolsari sesungguhnya memiliki kelompok yang mana akan menjadi *power* bagi masyarakat. Namun kelompok ini belum berjalan dengan optimal dan belum memiliki program yang jelas.

2. Strategi Pemberdayaan

Strategi Pemberdayaan dalam penguatan Kelompok Tangguh bencana di Desa Gempolsari yakni proses awal dilakukan pendampingan masyarakat siap siaga dengan langsung melakukan praktik sosialisasi dan pembelajaran mengenai kebencanaan agar pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan dapat meningkat sehingga saat menghadapi bencana masyarakat lebih siap siaga. Kemudian dengan melaksanakan pelatihan siap siaga dengan tujuan agar kelompok tangguh bencana dapat menjadi pendorong atau tonggak masyarakat lainnya agar lebih siap siaga jika sewaktu-waktu bencana datang tanpa mereka sadari. Dengan mengaplikasikan alat ukur siaga diharapkan dapat memperkuat pondasi kelompok tangguh bencana beserta masyarakat setempat dalam membangun kemandirian siaga banjir di Desa Gempolsari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

3. Hasil dari Pendampingan Masyarakat

Adanya kelompok siaga bencana yang lebih aktif di Desa Gempolsari meningkatkan kesadaran masyarakat yang semakin peduli dengan pengurangan risiko di wilayahnya. Masyarakat semakin mandiri dan tanggap pada saat terjadi bencana, masyarakat tahu tindakan apa yang harus dilakukan dan selalu waspada dalam menghadapi bencana. Hal ini tentunya akan mewujudkan Desa Gempolsari sebagai Desa yang mandiri dalam menghadapi bencana.

Rekomendasi

Rekomendasi yang seharusnya dapat dilakukan dalam upaya meminimalisir Pengurangan Risiko Bencana serta membangun kemandirian masyarakat siaga bencana di Desa Gempolsari yaitu:

1. Setelah diadakan serangkaian pelatihan, masyarakat dapat memahami lebih jauh tentang pentingnya sikap siaga bencana. masyarakat juga membangun kemandirian siap siaga tanggap bencana sehingga nantinya masyarakat dapat memahami serta semakin tumbuh rasa tanggung jawab dalam ikut serta melakukan penanganan bencana.
2. Mengaplikasikan segala kegiatan yang sudah dilakukan kepada masyarakat lainnya agar upaya yang dilakukan dalam penanganan bencana dapat terlaksana dengan baik serta masyarakat nantinya dapat mengaplikasikan bentuk kegiatan.

Journal of Islamic Community Development

Vol. 1, No.1, Maret 2021, hlm. 87-96

e-ISSN : , p-ISSN :

Journal homepage : <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JICD>

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Dialektika Natur, Kultur dan Struktur: Analisis Konteks, Proses dan Ranah dalam Konstruksi Bencana*. Pengukuhan Jabatan Guru Besar Antropologi.
- Afandi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Afandi, A. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LPPM UIN Surabaya.
- Blackburn, D. J. (1989). *Foundations and Changing Practices in Extension*. Ontario: University of Guelph.
- Ife, J. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Maarif, S. (2012). *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Puturuhu, F. (2015). *Mitigasi Bencana dan Pengindraan Jauh*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, I. W., Ardhana, I., & Adnyana, I. W. (2016). Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 54-61.
- Sukamto. (2015). *Manajemen Antisipasi Bencana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukandarrumidi. (2010). *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene: Petunjuk Praktis untuk Menyelamatkan Diri dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiarso, G. (2017). *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.